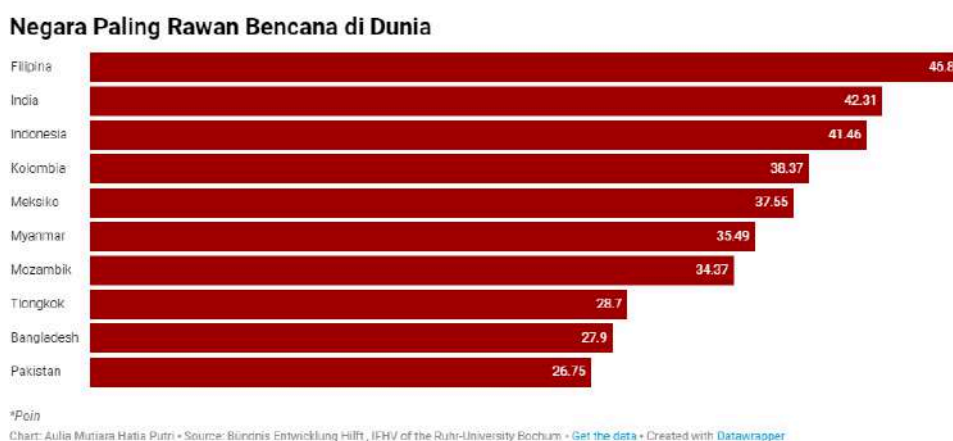


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan negara Indonesia yang terletak di kawasan *Ring Of Fire* atau ‘Cincin Api’ Pasifik, membuat negara Indonesia berada dalam urutan ke-3 di dalam daftar negara yang rawan akan bencana alam, seperti gempa bumi maupun tsunami. Hal ini dikarenakan, adanya pertemuan antara tiga lempeng tektonik, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik,. Indonesia tercatat memiliki sekitar 127 gunung berapi yang dapat sewaktu-waktu meletus atau erupsi, salah satu wilayah di Pulau Jawa yang termasuk dalam daftar rawan ini adalah wilayah Banten (Wibawana, 2023). Wilayah Banten dianalisis sebagai wilayah yang rentan atau rawan akan bencana gempa bumi tektonik, hal ini dikarenakan wilayah banten berada pada wilayah Prisma Akresi. Prisma Akresi adalah kumpulan dari sesar-sesar naik atau mengangkat akibat adanya proses penumbukan atau penunjaman. Selain itu, Indonesia juga berada kawasan lempeng yang terus bergerak, hal ini dibuktikan dari adanya gempa yang sering terjadi setiap tahunnya (Lia, 2022).



Gambar 1.1 Negara Paling Rawan Bencana di Dunia

Sumber : CNBC Indonesia (2022)

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang mendapatkan dampak paling besar pada saat bencana alam terjadi, sebagai contoh kehilangan orang tua, hak pendidikan, dan rentan akan eksploitasi. Hal ini dapat menjadi sebuah gangguan pada aspek fisik, psikis, dan kesehatan anak. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah Indonesia telah membuat hukum akan perlindungan hak perempuan dan anak-anak dalam UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Peraturan Kepala BNPB Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pengarusutamaan Gender di Bidang Penanggulangan Bencana, dan Peraturan Menteri PPPA Nomor 13 Tahun 2020 tentang Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak dari Kekerasan Berbasis Gender dalam Bencana. Badan Nasional Penanggulan Bencana (BNPB) mencatat bahwa ada 45 juta anak-anak yang tinggal di daerah rawan gempa bumi dan 1,5 juta anak yang tinggal di daerah tsunami, dari 88 juta anak dengan 52% anak perempuan dan 48% anak laki-laki. (Kulsum, 2022).

Pergerakan pemerintah dan BMKG dalam mengatasi hal ini adalah dengan memperkuat sistem mitigasi gempa bumi dan tsunami, dengan melalui upaya penyiapan *command center*, sirine, jalur evakuasi, edukasi dan latihan rutin untuk seluruh masyarakat, yang berada pada wilayah yang rawan akan gempa, seperti pada daerah Lebak Selatan, Banten (Emir Yanwardhana, 2022). Masyarakat ini harus terus dilatih secara rutin, khususnya bagi mereka yang berada dekat dengan pantai agar pada saat bencana tersebut terjadi, masyarakat dapat lebih mudah untuk mengerti kemana mereka harus pergi dan evakuasi. Komunikasi risiko adalah salah satu upaya dalam menghadapi peningkatan frekuensi bencana agar para masyarakat dapat mengambil tindakan yang tepat dalam mengurangi dampaknya, hal ini dilakukan dengan melibatkan pertukaran informasi diantara para pemangku kepentingan tentang bahaya yang akan datang dan risiko lainnya (Kar & Cochran, 2019, p. 5).

Safari Kampung adalah salah satu strategi yang dilakukan untuk mewujudkan misi GMLS yang ditargetkan untuk anak-anak berumur 5-13 tahun. Kegiatan ini merupakan sebuah edukasi kepada anak-anak mengenai potensi

resiko yang ada dalam lingkungan rumah mereka, dengan metode penyampaian yang lebih mudah untuk dimengerti, yaitu dengan belajar sambil bermain. Permainan yang dapat dimainkan ada beragam mulai dari *board game*, *giant board game*, buku dongeng, dan ada pula beberapa permainan yang dimodifikasi dari permainan yang ada dan kerap dimainkan oleh anak-anak disana seperti, *douch ball* yang jika terkena lemparan bola harus menjawab pertanyaan, oper-operan dadu besar atau bola dengan lagu yang menyala, maupun tebak kata yang disesuaikan dengan tema mitigasi gempa bumi dan tsunami. Hal ini sesuai dengan salah visi dari pembuatan Gugus Mitigasi ini yaitu, membuat masyarakat di Lebak Selatan dapat siaga dan tangguh dalam menghadapi potensi bencana alam (Reza, 2023).

Dalam menyusun strategi komunikasi yang baik memerlukan pembuatan strategi dan taktik secara sistematis. Dengan adanya penentuan strategi komunikasi yang benar, terkait dengan kesesuaian dengan target sasaran, kesesuaian dengan penggunaan media, ini dapat menentukan tersampainya tujuan dari pesan tersebut atau tidak (Holtzhausen et al., 2021, pp. 159-160). Dalam berkomunikasi dengan komunitas pastinya memerlukan strategi komunikasi yang dapat disesuaikan dengan anggota dalam komunitas tersebut. Berdasarkan hal diatas, seorang penanggung jawab komunitas harus dapat mengerti *Interpersonal communication*. *Interpersonal communication* adalah setiap pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan selalu memiliki konten dan makna dibalikinya, tingkatan konten yang dikirimkan oleh pengirim pesan tergantung dengan pesan yang disampaikan. Sedangkan penerima pesan menafsirkan arti dari pesan anda, namun terkadang jika tingkatan hubungan pengirim dan penerima pesan dapat mempengaruhi isi dari pesan yang ingin disampaikan (West & Turner, 2018, pp. 24-25).

Event adalah sebuah kegiatan yang sudah direncanakan dengan matang oleh sebuah organisasi atau kelompok, dapat dilakukan untuk pertunjukan, selebrasi, ataupun upacara dengan tujuan untuk menandai suatu peristiwa khusus yang terjadi di sosial, budaya, maupun tujuan korporasi. Biasanya kegiatan ini

tidak selalu dilakukan secara rutin dan selalu memiliki perencanaan dan tujuan yang matang, terkait tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan *event* tersebut (Wijaya et al., 2023, p. 5). Tujuan diadakan kegiatan Safari Kampung ini adalah menyampaikan mitigasi bencana dengan cara yang lebih interaktif dan fleksibel, agar anak-anak dapat lebih mudah untuk memahami mitigasi bencana. Berdasarkan hal tersebut, memerlukan strategi yang baik dalam menyampaikan mitigasi bencana, karena seberapa canggih apapun teknologi untuk mendeteksi bencana tidak akan optimal manfaatnya, jika tidak disimbangi dengan perilaku sadar dan siaga bencana (Mulyadi, 2021). Dalam menyampaikan komunikasi risiko kepada pihak masyarakat, seseorang perlu mengerti tentang komunikasi risiko berbasis budaya, agar dapat menjalin komunikasi dua arah dengan masyarakatnya.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah sebuah komunitas yang dibentuk oleh Abah Lala pada 13 Oktober 2020 yang bergerak di bidang mitigasi bencana alam pada daerah Lebak Selatan Banten (Reza, 2023). Wilayah Lebak Selatan Banten, masuk ke dalam wilayah yang rawan akan bencana alam seperti longsor, banjir, gempa bumi, hingga tsunami (Apriany, 2023). Tetapi, Desa Panggarangan, Lebak Selatan Banten juga menjadi salah satu desa yang sudah *tsunami ready community* dan sudah diverifikasi oleh UNESCO-IOC dan Komite Nasional Kesiapsiagaan Tsunami. Walaupun sudah masuk ke dalam *tsunami ready community*, Gugus Mitigasi Lebak Selatan harus tetap melakukan pelatihan dan mitigasi secara rutin kepada masyarakat. Maka dari itu, salah satu strategi yang dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan adalah Safari Kampung.

Penulis memilih untuk melakukan praktik kerja di divisi Safari Kampung, dikarenakan penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana cara berinteraksi langsung kepada orang-orang di desa, khususnya anak-anak. Strategi *event*, *interpersonal communication*, dan *risk communication* seperti apa yang harus dilakukan dan disesuaikan dengan kepribadian dan sikap orang-orang di desa, khususnya anak-anak. Selain itu, Divisi Safari Kampung menjadi salah satu media bagi penulis untuk memainkan permainan yang dibuat oleh penulis, dengan

harapan dapat membuat anak-anak lebih mengerti terhadap apa yang harus dilakukan pada saat situasi genting, dan dapat mengurangi resiko yang bisa saja terjadi pada saat bencana tersebut datang.

1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Praktik kerja magang yang dilakukan, bertujuan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang aktivitas *community relations* yang terjadi pada Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Secara garis besar, berikut adalah tujuan penulis melakukan praktik kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan:

1. Mengetahui proses kerja pada Departemen *Communication and Media Relations* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
2. Mengetahui dan memiliki *soft skill* yaitu *community relations, risk communication, dan interpersonal communication* yang baik untuk berkomunikasi dengan anak-anak.
3. Mengimplementasikan pengetahuan dan kemampuan dalam *community relations, risk communication, dan interpersonal communication* pada divisi Safari Kampung, Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu pelaksanaan Kerja Magang

Praktik kerja magang yang dilaksanakan oleh penulis dengan total durasi 640 (enam ratus empat puluh) jam kerja, sesuai dengan Panduan *MBKM Humanity Project* dan sesuai dengan arahan dari Program Studi yaitu durasi minimal kerja magang adalah 640 jam kerja (enam ratus empat puluh) dan 207 jam (dua ratus tujuh) untuk mengerjakan laporan.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN secara *offline* pada bulan Februari tahun 2023 di *Function Hall*.
- 2) Mengisi KRS internship di myumn.ac.id dengan syarat telah menempuh 127 sks dan tidak ada nilai D & E. Serta *me-request* transkrip nilai dari semester awal hingga semester akhir sebelum magang di www.gapura.umn.ac.id.
- 3) Melakukan pengisian formulir untuk melakukan konfirmasi atas keinginan untuk ikut serta pada program *Humanity Project* pada bulan Februari 2023.
- 4) Mendapatkan arahan untuk membuat *creative proposal* terkait dengan karya yang ingin dibuat pada program *Humanity Project* dan membuat video di Instagram mengenai Mitigasi Bencana.
- 5) Mendapatkan informasi hasil seleksi MBKM *Humanity Project* dan *di-invite* untuk masuk di grup WhatsApp.
- 6) Pengisian formulir data diri untuk dibuatkan asuransi selama program *Humanity Project*.

B. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Sebelum memulai pelaksanaan praktik kerja magang, penulis harus dapat mengikuti kegiatan diksar sebagai salah satu syarat agar dapat menempuh dan menjalani praktik kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 2) Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai Safari Kampung pada Departemen *Communication and Media Relations*.
- 3) Penugasan dan kebutuhan informasi, didampingi langsung oleh ketua gugus mitigasi Lebak Selatan Anies selaku Pembimbing Lapangan.

- 4) Pengisian dan penandatanganan form KM-03 sampai KM-07 dilakukan pada saat proses praktik kerja magang berlangsung dan mengajukan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada akhir periode magang.

C. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Selvi Amalia selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan luring dan *Zoom meetings*.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

D. Laporan Praktik Kerja Magang yang Telah Disetujui Diajukan untuk Selanjutnya Melalui Proses Sidang